

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peran pendidikan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berpotensi sangatlah penting. Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut maka sudah seharusnya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat di Indonesia agar semakin berkualitas salah satunya dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam mengembangkan kualitas pendidikan dapat dilihat dari perkembangan pembelajaran di suatu kelas. Pembelajaran di kelas memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan kualitas pendidikan. Salah satu bidang pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap itu adalah matematika. Menurut Hutaeruk(2018:3) matematika adalah pengetahuan yang merupakan produk dari sosial dan budaya yang digunakan sebagai alat pikir dalam memecahkan masalah dan di dalamnya memuat sejumlah aksioma-aksioma, definisi-definisi, teorema-teorema, pembuktian-pembuktian, masalah-masalah, dan solusi-solusi. Matematika juga sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dalam aktivitas sehari-hari manusia tidak bisa lepas dengan hal-hal yang bersifat matematis. Maka dari itu, pendidikan matematika diharapkan tidak hanya memberi bekal kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus dalam mengerjakan soal tes saja, tetapi juga mampu melibatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis dan kreatif.

Menurut *National Council of Teacher of mathematics* (dalam Nasution, 2018 :5) terdapat 5 lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa yaitu yaitu pemecahan masalah matematika (*mathematical problem solving*), komunikasi matematika (*mathematical communication*), penalaran matematika (*mathematical reasoning*), koneksi matematika (*mathematical connection*), dan representasi matematika (*mathematical representation*). Kemampuan yang mencakup kelima kompetensi tersebut dapat dituangkan dalam literasi matematika. Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematika. Dengan kata lain, siswa mampu menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (OECD, 2019). (Nurvicalesi, 2019:105) mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan penalaran matematis. (Wahyudin,2018:104) berasumsi bahwa literasi matematikamerupakan kemampuan mengeksplorasi, menduga, dan bernalar secara logis, serta menggunakan berbagai metode matematis secara efektif untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menggunakan dasar matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Martalyana(2018:354) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi matematika dibutuhkan siswa untuk menyadari konsep matematika yang relevan dengan masalah sehari-hari yang

dihadapi. Seorang individu diharapkan mampu menggunakan pengetahuan dan pemahamannya secara efektif.

Berkaitan dengan kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia, *Programme for International Students Asssesment* (PISA) yang digagas oleh (OECD) yang mengukur kemampuan literasi matematika, membaca, dan sains yang diselenggraakan setiap 3 tahun sekali. Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi. Skor literasi matematika internasioanl di PISA 2022 rata- rata turun 21 poin, sedangkan skor indonesia turun 13 poin dari PISA 2018. Sebanyak 82 % negara peserta PISA 2022 mengalami penurunan skor pada literasi matematika dibanding PISA 2018.. Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 14 Denpasar diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah mengajarkan tentang literasi matematika berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka yang sudah diterapkan pada kelas VIII dan kelas IX di SMP Negeri 14 Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara, dalam literasi matematika ini beberapa peserta didik memang sudah mampu unutup menggunakan secara baik kemampuan yang dimiliki dan dapat menganalisis serta mengkomunikasikan sehingga mampu meyelesaikan permasalahan mengenai literasi matematika. Namun masih banyak peserta yang memang masih memerlukan bimbingan terkait literasi matematika dikarenakan beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 14 Denpasar, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah Gaya

Belajar. Di SMP Negeri 14 Denpasar belum adanya diagnostik mengenai gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa, maka dari itu dalam penelitian ini menganalisis gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan literasi matematika. Adapun salah satu materi yang menekankan pada literasi matematika yaitu materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Dalam materi ini peserta didik diharapkan mampu merumuskan serta memecahkan soal mengenai literasi matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa riset menampilkan bahwa aspek gaya belajar mempengaruhi dalam menerima pengetahuan matematika. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Gaya belajar adalah kecenderungan belajar yang membuat individu mudah untuk mendapatkan, mengolah data, dan bekerjasama dengan area belajarnya. Gaya belajar dapat diketahui bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi pencapaian kemampuan berhitung (Syawahid & Putrawangsa, 2017:238). Gaya belajar yang digunakan akan membuat siswa merasa terbantu dalam menyerap informasi sehingga memudahkan siswa tersebut dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi. Menurut Amin & Suardiman (2016:15), gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Sedangkan Akinyode & Khan(2016:15) mengatakan gaya belajar merupakan pilihan modalitas kognitif yang berlaku dalam proses belajar. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten dilakukan peserta

didik dalam menangkap stimulus atau informasi, mengingat, berfikir dan memecahkan persoalan. Dengan perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa maka sebaiknya dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengetahui gaya belajar siswa dan menyampaikan materi sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajarsesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil penelitian Syawahid, & Putrawangsa (2017) diperoleh bahwa kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar siswa memiliki ketercapain menjawab soal literasi matematika sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki dan salah satu acuan dalam pengembangan pembelajaran matematika dengan menyesuaikan metode yang digunakan oleh peserta didik. Sama halnya dengan penelitian Sari, D, U., Adam, P., Kodirun (2019) yang menemukan perbedaan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar yang berbeda dalam menyelesaikan soal literasi berdasarkan Quantity, Space and Shape serta Change and Relationsbips. Mengingat hasil penelitian Imam (2019) ada hubungan antar kemampuan literasi matematika dan gaya belajar visual. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil review, siswa dengan gaya belajar visual dapat memilih dan menerapkan prosedur pemecahan masalah yang sederhana. Berdasarkan hasil penelitian Maulida Fatma Reza Aula (2018) bahwa adanya hubungan antara kemampuan literasi matematika dengan gaya belajar. “Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual mampu

menguasai *communication*, *mathematising* dan *representation* dengan baik sedangkan peserta didik dengan gaya belajar auditori mampu menguasai *communication*, *mathematising*, *reasoning* dan *representation* dengan baik, dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu menguasai masing masing *communication* dan *mathematising* dengan baik. Namun pada studi mengenai literasi yang dipaparkan diatas belum ada yang membahas mengenai kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel ditinjau dari gaya belajar yang dimiliki siswa. Perbedaan yang terdapat dari penelitian yang akan dilakukan adalah soal yang digunakan yaitu soal cerita sistem persamaan linear dua variabel, serta indikator yang digunakan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika adalah indikator proses literasi yaitu merumuskan masalah, menggunakan konsep fakta dan prosedur matematika serta menafsirkan dan mengevaluasi matematika atau memberikan kesimpulan. Adapun hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek yang digunakan yaitu siswa kelas IX A dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 14 Denpasar

Berdasarkan pemaparan hasil observasi, wawancara serta penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas IX SMP N 14 Denpasar”**

B. PEMBATASAN MASALAH

Adapun Pembatasan Masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV ditinjau dari gaya belajar siswa yaitu visual, auditorial dan kinestetik pada siswa kelas IX A di SMP Negeri 14 Denpasar tahun ajaran 2023/2024. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah soal cerita *open ended* Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Maksud diadakan pembatasan masalah untuk meningkatkan kinerja dalam mengelola data hingga dapat menyajikan informasi yang benar

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV ?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV ?
3. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV

E. MANFAAT PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini berkaitan dengan materi SPLDV di SMP Negeri 14 Denpasar diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru, calon guru atau pembaca lain berupa pengetahuan baru terkait dengan kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari gaya belajar dalam menyelesaikan soal SPLDV

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar lebih mudah dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan literasi matematika.

- b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk merinci kemampuan literasi matematika siswa sehingga membantu guru mewujudkan pembelajaran matematika yang cocok.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif sebagai bahan pemikiran bagi sekolah dalam menyusun, menghimpun, dan melaksanakan pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.

F. PENJELASAN ISTILAH

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengertian judul yaitu “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas IX A SMP N 14 Denpasar”. Kata dan istilah dalam judul ini akan dijelaskan kecuali beberapa kata yang telah lazim dan sedemikian jelas maknanya sehingga tidak menimbulkan kesalahan pengertian.

1. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian mencari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

2. Kemampuan Literasi Matematika

Kemampuan literasi Matematika adalah suatu kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam

berbagai konteks, termasuk menalar secara matematika dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menjelaskan dan meramalkan peristiwa-peristiwa. Kemampuan literasi matematika dapat membantu seseorang untuk mengenal peran matematika di dunia nyata dan sanggup membuat keputusan-keputusan yang akurat yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah beberapa persamaan linear dua variabel yang memiliki himpunan penyelesaian yang sama. SPLDV adalah suatu materi matematika yang diajarkan pada tingkat SMP. Materi SPLDV diajarkan pada kelas IX semester ganjil yang memiliki tingkat kesulitan bagi siswa karena mempunyai jenis soal cerita yang membutuhkan kemampuan lebih untuk mengolah soal menjadi model matematika yang benar.

4. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima informasi dengan menggunakan tingkat kefokusannya yang berbeda-beda agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian ini gaya belajar yang digunakan adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan penglihatan, gaya belajar auditorial mengandalkan pendengaran sedangkan gaya belajar kinestetik mengandalkan gerakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan antara peserta didik dengan pendidik untuk memperoleh suatu pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran. Menurut Erwin Widiasworo (2017:15) pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan Peserta didik didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar Peserta didik didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Menurut Ihsana El Khuluqo (2017:52) menyatakan pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran matematika ini merupakan pembelajaran wajib yang diikuti diberbagai jenjang pendidikan karena matematika sering digunakan dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sundayana (2016:2) matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Dengan kata lain matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif (Sudayana, 2016: 2). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa dimana siswa dilatih untuk mengembangkan konsep-konsep matematika serta mampu diterapkan dalam kehidupan.

2. Analisis

Analisis berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Nana Sudjana (2016:27) menyatakan Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya.

Menurut Setiawan (2017:57) analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan kesimpulan yang benar termasuk pernyataan, pertanyaan, konsep, gambar atau bentuk lain yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, alasan, informasi atau pendapat. Sedangkan menurut pendapat Islamiati (2019:32) analisis adalah cara berpikir yang berkaitan dengan menguji sesuatu secara sistematis untuk menentukan bagian-bagian, hubungan antara bagian-bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

analisa atau analisis adalah proses pengamatan sedalam-dalamnya mengenai sesuatu hal dengan cara menyelidiki, mengurai, membedakan dan mengelompokan menurut kriteria tertentu untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenar-benarnya. Analisa dilakukan menggunakan metode yang dirasa paling tepat oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.

3. Kemampuan Literasi Matematika

Kemampuan literasi matematika menurut *Program for International Student Assessment (PISA; Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD 2019)* adalah "kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks." menjelaskan bahwa literasi matematika tidak hanya pada pemahaman materi saja, namun juga pada penguasaan konsep, penggunaan penalaran, fakta dan rumus dalam pemecahan masalah, sehingga matematika bisa digunakan dalam berbagai konteks. Literasi matematika ditampilkan melalui penggunaan yang melibatkan peran matematika dengan membuat penilaian berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya penggunaan matematika dalam kebutuhan hidup. Menurut Abidin (2017:100) Literasi matematika dapat diartikan sebagai "kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika".

Sedangkan dalam OECD (2016:65) diartikan sebagai,

individual's capacity to formulate, employ and interpret mathematics in a variety of context. It includes reasoning mathematically and using

mathematical concepts, procedures ,facts ,and tools to describe, explain and product phenomena. It assists individuals to recognise the role that mathematis play in the world and to make the well-founded judgements and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizens.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bagaimana cara individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks termasuk didalamnya penalaran matematika dan penggunaan konsep matematika, alat matematika, permasalahan matematika serta fenomena yang dihadapi. Hal ini membantu siswa untuk mengenali kaitan ilmu matematika dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi matematika adalah kemampuan untuk dapat merumuskan, menggunakan dan menafsirkan ilmu matematika dalam berbagai konteks termasuk dalam memberikan alasan secara matematika, menggunakan konsep, alat, prosedur, serta fakta untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang dialami siswa. literasi matematika merupakan salah satu fokus yang dinilai dalam studi PISA. Dalam PISA terdapat tiga aspek yang dinilai, yaitu kemampuan/proses matematis, konten matematika, serta situasi dan konteks. Dari ketiga aspek diatas peneliti mengambil proses matematis sebagai dasar penilaian yang digunakan dalam penelitian. Proses matematis juga merupakan fokus dari literasi matematika, yaitu (1) merumuskan masalah secara matematis (*formulate*), (2) menerapkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika (*employ*), (3) menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil (*interpret*). Peneliti mengambil beberapa aktivitas-aktivitas pokok yang bisa

dilakukan menurut PISA 2015 dalam proses matematis. Proses matematis dan kemampuan dasar matematika yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2. 1 Indikator Proses Kemampuan Literasi Matematika

No	Proses Kemampuan Literasi Matematika	Indikator
1.	Merumuskan masalah (<i>Formulate</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari sebuah masalah dalam konteks dunia nyata dan variabel-variabel signifikan yang berkaitan dengannya; 2. Mengenali struktur matematika (meliputi keteraturan, hubungan, dan pola) dari situasi dan masalah; 3. Menyederhanakan sebuah situasi atau masalah untuk membuatnya dapat diterima dalam analisis secara matematis; 4. Mengidentifikasi batasan-batasan dan dugaan di balik penyederhanaan dan pemodelan matematika yang diperoleh dari konteksnya; 5. Menggambarkan sebuah situasi secara matematis, menggunakan variabel, simbol, diagram, dan model standar yang sesuai; 6. Menggambarkan sebuah masalah dengan cara yang berbeda, meliputi mengorganisasikannya ke dalam konsep matematika dan membuat asumsi-asumsi yang sesuai; 7. Memahami dan menjelaskan hubungan antara konteks yang khusus dari sebuah masalah serta bahasa simbol dan formal yang dibutuhkan

No	Proses Kemampuan Literasi Matematika	Indikator
		<p>untuk menggambarkan secara matematis</p> <p>8. Menerjemahkan sebuah masalah ke dalam bahasa dan representasi matematis</p> <p>9. Mengenal aspek-aspek dari sebuah masalah yang sesuai dengan masalah yang diketahui atau dari konsep, fakta, atau prosedur matematika.</p>
2.	<p>Menerapkan (<i>Employ</i>)</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika; 2. Menerapkan fakta, aturan, algoritma, dan struktur matematika ketika menemukan solusi; 3. Membuat diagram, grafik, dan konstruksi matematis dan menggali informasi matematikanya; 4. Menggunakan dan beralih di antara representasi yang berbeda dalam proses mencari solusi; 5. Membuat generalisasi berdasarkan hasil penerapan prosedur matematis untuk mencari solusi, 6. Merenungkan argumen matematis serta menjelaskan dan membenarkan hasil matematika.
3.	<p>Menafsirkan (<i>Interprete</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menafsirkan kembali hasil matematika ke dalam konteks dunia nyata; 2. Mengevaluasi kewajaran solusi matematika dalam konteks masalah dunia nyata; 3. Memahami bagaimana dunia nyata berdampak pada hasil dan perhitungan dari prosedur atau model matematis untuk dapat

No	Proses Kemampuan Literasi Matematika	Indikator
		<p>membuat penilaian kontekstual tentang bagaimana hasil tersebut harus disesuaikan atau diterapkan;</p> <p>4. Menjelaskan mengapa hasil atau kesimpulan matematis yang diperoleh termasuk dalam kategori masuk akal atau tidak terhadap konteks masalah yang diberikan;</p> <p>5. Memahami tingkat dan batas-batas konsep matematika dan solusi matematika</p> <p>6. Mengkritisi dan mengidentifikasi batas-batas model yang digunakan untuk memecahkan masalah</p>

Diadopsi dari (OECD,2016)

Pada penelitian ini diadopsi proses kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV dengan indikator yang tersaji pada Tabel 2.2 berikut :

Tabel 2. 2 Indikator Proses Kemampuan Literasi Matematika dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV

No	Indikator Proses Literasi Matematika	Aspek yang Dilakukan Siswa
1	Merumuskan masalah (<i>formulate</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari suatu masalah yang terletak dalam dunia nyata (menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal), ➤ Menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika atau representasi, ➤ Memahami dan menjelaskan hubungan antara bahasa, simbol dan konteks masalah sehingga dapat disajikan secara matematis. Adapun tahap merumuskan masalah dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV ini yaitu dengan menggunakan permisalan dari konteks soal cerita ke dalam simbol matematika

No	Indikator Proses Literasi Matematika	Aspek yang Dilakukan Siswa
2	Menggunakan matematika (<i>employ</i>)	➤ Menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika, adapun strategi yang digunakan dalam penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel yaitu metode eliminasi, metode substitusi atau kombinasi dari metode eliminasi dan substitusi
3	Menafsirkan matematika (<i>interpret</i>)	➤ Menafsirkan hasil matematika kembali kekonteks dunia nyata, melakukan evaluasi terhadap hasil matematika. Dalam indikator menafsirkan masalah untuk menyelesaikan soal cerita SPLDV ini siswa memberikan kesimpulan dari perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut (Amin dan Sudirman,2016:12) gaya belajar adalah cara termudah yang individu miliki dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Menurut (Booby DePotter dan Mike Hernacki,2019:32) gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar di sekolah. Sedangkan menurut (Dewanti,2019:30) Gaya belajar adalah cara yang konsisten dilakukan peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, mengingat, berpikir dan memecahkan persoalan. Gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima informasi dengan menggunakan tingkat kefokusian yang berbeda-beda agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Jenis- Jenis Gaya Belajar berdasarkan cara menerima informasi, gaya belajar siswa dibagi kedalam tiga tipe yaitu gaya belajar tipe visual, gaya belajar tipe auditori, dan gaya belajar tipe kinestetik (DePorter & Hernacki, 2008:112-113). Dalam penelitian ini gaya belajar yang digunakan

adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan penglihatan, gaya belajar auditorial mengandalkan pendengaran sedangkan gaya belajar kinestetik mengandalkan gerakan.

1) Gaya Belajar Visual

Siswa bergaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperhatikan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/ lokal, bentuk, angka, dan warna siswa visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

2) Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang gaya belajar auditorial dapat dikenali dengan ciri-cirinya lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera pendengaran yakni telinga, seperti yang dijelaskan oleh De Porter dan hernicki dalam bukunya Rachnawati dan Daryanto teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik menyatakan: “orang bergaya belajar auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka

berbicara daripada menulis. Dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar auditorial menerapkan strategi penengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Menurut De Porter dan Hernacki “bahwa orang yang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti saat berfikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakkan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik. Berikut dapat dilihat indikator siswa dalam gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Indikator gaya belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Indikator Gaya Belajar

Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
1. Rapi dan teratur,	1. Mudah terganggu oleh keributan,	1. Berbicara dengan perlahan, mudah terganggu dengan keributan,
2. Berbicara dengan cepat,	2. Menggerakkan bibir membaca dengan keras dan mendengarkan,	2. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak,
3. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik,	3. dapat mengulangi dan menirukan nada,	3. Belajar melalui praktik,
4. Teliti terhadap detail,	4. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat bercerita,	4. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
5. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian,	5. Berbicara dalam irama yang terpola,	5. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca,
6. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka,	6. Biasanya pembicara yang fasih,	6. Banyak menggunakan isyarat tubuh,
7. Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar,	7. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat,	7. Dan tidak dapat duduk untuk waktu yang lama.
8. Mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan,		

Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
<p>9. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya,</p> <p>10. Pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan,</p> <p>11. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental pasti tentang suatu masalah atau proyek,</p> <p>12. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telpon dan di dalam rapat,</p> <p>13. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain,</p> <p>14. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat iya atau tidak,</p> <p>15. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato,</p> <p>16. lebih suka seni dari pada musik.</p>	<p>8. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar,</p> <p>9. Dan lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.</p>	

Adopsi (Widya Putri,2022)

Sedangkan keterkaitan antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Literasi Matematika merujuk pada (Restu Nur Pambudi, 2020) yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Indikator Keterkaitan Proses Kemampuan Literasi dengan Gaya Belajar

Gaya Belajar Kemampuan Literasi Matematika	Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
Merumuskan masalah	<p>a. Dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari suatu masalah dalam konteks nyata,</p> <p>b. Menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika, dan memahami hubungan simbol dengan konteks masalah.</p> <p>c. Peserta didik dengan gaya belajar visual memahami soal berbentuk teks uraian maupun yang ada ilustrasi gambar dengan baik.</p>	<p>a. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari suatu masalah dalam konteks nyata,</p> <p>b. Peserta didik dengan gaya belajar auditori menyebutkan informasi yang terkandung dari soal dan mengetahui kecukupan unsur yang diperlukan untuk mencari solusi.</p> <p>c. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat menjelaskan hubungan antara simbol yang digunakan dengan konteks masalah</p>	<p>a. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari suatu masalah dalam konteks nyata,</p> <p>b. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat menjelaskan hubungan antara simbol yang digunakan dengan konteks masalah</p> <p>c. Peserta didik kinestetik cenderung kesulitan dalam</p>

Gaya Belajar Kemampuan Literasi Matematika	Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
	<p>d. Adanya unsur visual seperti teks soal dan ilustrasi gambar juga menjadi stimulus bagi</p> <p>e. Peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan merepresentasikan soal ke bentuk gambar.</p>		<p>melakukan matematisasi</p>
<p>Menggunakan konsep matematika</p>	<p>a. Peserta didik dengan gaya belajar visual menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika, menerapkan fakta, aturan, algoritma, dan struktur matematika, memberikan solusi yang tepat dari masalah matematika yang diberikan</p> <p>b. siswa dengan gaya belajar visual merupakan perencana yang baik</p>	<p>a. Peserta didik dengan gaya belajar auditori mampu memahami soal dengan baik dan menggunakan rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah</p> <p>b. kemampuan komunikasi yang baik melalui lisan.</p> <p>c. Peserta didik dengan gaya belajar auditori menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika, menerapkan</p>	<p>a. Mampu mengidentifikasi kasi submasalah yang terdapat pada soal, menentukan subtujuan, dan menggunakan strategi dalam mencari solusi</p> <p>b. Hasil pekerjaan dari Peserta didik kinestetik ini kurang rapi dan tulisannya cenderung jelek sehingga sulit untuk dibaca</p>

Gaya Belajar Kemampuan Literasi Matematika	Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
		fakta, aturan, algoritma, dan struktur matematika	
Menerapkan dan mengevaluasi	<p>a. Peserta didik dengan gaya belajar visual menafsirkan kembali hasil matematika ke permasalahan nyata, melakukan evaluasi terhadap pekerjaan</p> <p>b. Peserta didik dengan gaya belajar visual sangat baik dan teliti dan detail dalam melakukan evaluasi</p>	<p>a. Dalam menafsirkan kembali hasil matematika ke permasalahan nyata, salah satu Peserta didik auditori masih mengalami kesulitan</p> <p>b. Peserta didik auditori tidak mampu mendeteksi kesalahan pada pekerjaannya. Hal ini menandakan adanya ketidaktelitian dalam hal melakukan evaluasi.</p>	<p>a. Peserta didik kinestetik cenderung tidak menuliskan kesimpulan jawaban dan tidak melakukan evaluasi dengan benar</p> <p>b. Dalam menuliskan kesimpulan jawaban Peserta didik kinestetik menggunakan bahasa campuran dan kurang lengkap. Sedangkan dalam melakukan evaluasi Peserta didik kinestetik kurang teliti dan tidak dapat mendeteksi kesalahan pada jawabannya</p>

4. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah beberapa persamaan linear dua variabel yang memiliki himpunan penyelesaian yang sama. Bentuk umum sistem persamaan linear dua variabel yaitu :

$$a_1x + b_1y = c_1 \dots \dots \dots \text{Persamaan 1}$$

$$a_2x + b_2y = c_2 \dots \dots \dots \text{Persamaan 2}$$

Dengan $a_1, a_2, b_1, b_2, c_1, c_2$ merupakan bilangan real

a_1 dan b_1 tidak sama dengan 0 : a_2 dan b_2 tidak sama dengan 0

x, y : Variabel

a_1, a_2 : koefisien variabel x

b_1, b_2 : koefisien variabel y

c_1, c_2 : konstanta persamaan

SPLDV adalah suatu materi matematika yang diajarkan pada tingkat SMP. Materi SPLDV diajarkan pada kelas IX semester ganjil yang memiliki tingkat kesulitan bagi siswa karena mempunyai jenis soal cerita yang membutuhkan kemampuan lebih untuk mengolah soal menjadi model matematika yang benar.

Contoh Soal Persamaan Linear Dua variabel

a. Tentukan himpunan penyelesaian berikut ini :

$$x + y = 5$$

$$2x + 4y = 14$$

Penjelasan :

$$x + y = 5 \dots \dots \dots \text{Persamaan I}$$

$$2x + 4y = 14 \dots\dots\dots \text{Persamaan II}$$

x, y : variabel

1,2 : koefisien variabel x

1,4 : koefisien variabel y

5,14 : konstanta

Berikut ini cara menentukan himpunan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel.

a. Metode Grafik

Sistem persamaan linear dua variabel terbentuk dari dua persamaan linear yang terkait. Grafik persamaan linear dua variabel berupa garis lurus.

Contoh

$$x + y = 5 \dots\dots\dots \text{Persamaan I}$$

$$2x + 4y = 14 \dots\dots\dots \text{Persamaan II}$$

Langkah – langkah penyelesaian SPLDV dengan metode grafik :

1. Tentukan titik potong garis dengan sumbu x , syarat $y=0$
2. Tentukan titik potong garis dengan sumbu y , syarat $x=0$
3. Gambar garis dari setiap persamaan
4. Tentukan titik potong kedua garis dan titik potong tersebut adalah penyelesaian SPLDV

Penyelesaian :

- Menentukan titik potong terhadap sumbu koordinat untuk persamaan I

	X+ Y =5	
X	0	5
Y	5	0

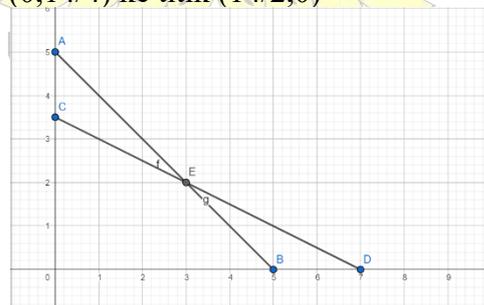
Diperoleh titik-titik potong kurva $x + y = 5$ terhadap sumbu koordinat, yaitu titik (0,5) dan (5,0)

- Menentukan titik potong terhadap sumbu koordinat untuk persamaan 2

	2x+4y=14	
X	0	14/2
Y	14/4	0

Diperoleh titik – titik potong kurva $2x + 4y = 14$ terhadap sumbu koordinat yaitu titik (0,14/4) dan (14/2,0)

- Menarik garis lurus dari titik (0,5) ke titik (5,0) dan titik (0,14/4) ke titik (14/2,0)



Gambar 2. 1 Grafik Persamaan Linear

Berdasarkan grafik $x + y = 5$ dan $2x + 4y = 14$, kedua garis lurus tersebut berpotongan pada sebuah titik, yaitu titik (3,2) Sehingga himpunan penyelesaian sistem persamaan linear $x + y = 5$ dan $2x + 4y = 14$ adalah (3,2)

b. Metode Eliminasi

Cara untuk menghilangkan salah satu peubah yaitu dengan cara perhatikan tandanya, apabila tandanya sama [(+) dengan (+) atau (-) dengan (-)], maka untuk mengeliminasinya dengan cara mengurangkan. Dan sebaliknya apabila tandanya berbeda maka gunakan sistem penjumlahan.

Nilai x dan y dapat ditentukan sebagai berikut.

$$\begin{array}{r}
 x + y = 5 \\
 2x + 4y = 14
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 | \times 2 \\
 | \times 1
 \end{array}
 \begin{array}{r}
 2x + 2y = 10 \\
 2x + 4y = 14 \\
 \hline
 2y = 4 \\
 y = 2
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r}
 x + y = 5 \\
 2x + 4y = 14
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 | \times 4 \\
 | \times 1
 \end{array}
 \begin{array}{r}
 4x + 4y = 20 \\
 2x + 4y = 14 \\
 \hline
 2x = 6 \\
 x = 3
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \\
 \end{array}$$

Sehingga himpunan penyelesaian sistem persamaan linear $x + y = 5$ dan $2x + 4y = 14$ adalah $\{(3,2)\}$

c. Metode Substitusi

Langkah – langkah penyelesaian SPLDV menggunakan metode Substitusi : 1. Mengubah salah satu dari persamaan menjadi bentuk $x = cy + d$ atau $y = ax + b$

2. Setelah mendapatkan persamaannya substitusi kan nilai x dan y.
3. Selesaikan persamaan sehingga mendapatkan nilai x ataupun y.
4. Dapatkan nilai variabel yang belum diketahui dengan hasil langkah sebelumnya. Contoh :

Tentukan himpunan penyelesaian dari persamaan berikut

$$x = 5 \dots\dots\dots \text{Persamaan I}$$

$$2x + 4y = 14 \dots\dots\dots \text{Persamaan II}$$

Penyelesaian :

$$x = 5$$

$$2(5) + 4y = 14$$

$$10 + 4y = 14$$

$$4y = 14 - 10$$

$$4y = 4$$

$$y = 1$$

Jadi himpunan penyelesaian SPLDV yaitu $\{(5,1)\}$

d. Metode Eliminasi dan Substitusi (Metode Gabungan)

Yaitu suatu cara atau metode untuk menyelesaikan suatu persamaan linear dengan menggunakan dua metode yaitu metode eliminasi dan substitusi.

Contoh :

Tentukan himpunan penyelesaian dari persamaan berikut

$$x + y = 5 \dots\dots\dots \text{Persamaan I}$$

$$2x + 4y = 14 \dots\dots\dots \text{Persamaan II}$$

Penyelesaian :

Eliminasi

$$\begin{array}{r|l}
 x + y = 5 & \times 2 \\
 2x + 4y = 14 & \times 1 \\
 \hline
 & -2y = -4 \\
 & y = 2
 \end{array}$$

Substitusi $y = 2$

$$x + y = 5$$

$$x = 5 - 2$$

$$x = 3$$

Jadi hasil SPLDV diatas adalah $\{(3,2)\}$

b. Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Permasalahan di kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan menggunakan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel sangat banyak. Permasalahan tersebut biasanya berhubungan dengan aritmatika sosial. Adapun tahapan – tahapan dalam menyelesaikan soal cerita sesuai dengan indikator kemampuan literasi sebagai berikut :

Permasalahan

Ratna membeli 2 kg jeruk dan 1 kg melon dan ia harus membayar Rp 24.000, sedangkan Sita membeli 1 kg jeruk dan 3 kg melon dan ia harus membayar Rp 34.500. Berapakah harga 3 kg jeruk dan 2 kg melon ?

Penyelesaian :

a. Tahapan Merumuskan

Diketahui : Harga beli 2 kg jeruk dan 1 kg melon = Rp 24.000

Harga beli 1 kg jeruk dan 3 kg melon = Rp 34.500

Ditanya : Harga beli 3 kg jeruk dan 2 kg melon ?

Misalkan

Jeruk = x

Melon = y

Maka :

b. Tahapan Menerapkan

$$2x + y = 24.000$$

$$x + 3y = 34.500$$

Untuk menentukan nilai y dengan menggunakan metode eliminasi dan untuk mendapatkan nilai x menggunakan metode substitusi

$2x + y = 24.000$	x 1	$2x + y = 24.000$
$x + 3y = 34.500$	x 2	$2x + 6y = 69.000$
		$-5y = -45.000$
		$y = 9.000$

Didapatkan nilai $y = 9.000$, kemudian substitusikan ke persamaan 1

$$2x + y = 24.000$$

$$2x + 9.000 = 24.000$$

$$2x = 24.000 - 9.000$$

$$2x = 15.000$$

$$x = 7.500$$

Diperoleh $x = 7.500$ dan $y = 9.000$

c. Tahapan menafsirkan dan penarikan kesimpulan

Harga 3 kg jeruk dan 2 kg melon

$$3x + 2y = 3 (7.500) + 2 (9.000)$$

$$= 22.500 + 18.000$$

$$= 40.500$$

Jadi harga 3 kg jeruk dan 2 kg melon adalah Rp 40.500

B. KERANGKA BERPIKIR

Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, karena itu penyajian pembelajaran matematika sering dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksud agar siswa mampu mengaitkan pembelajaran matematika di sekolah dengan permasalahan yang dihadapinya secara nyata sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika.

Dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah matematika selain bernalar secara matematika, pemahaman konsep materi juga diperlukan siswa. Di samping itu kemampuan literasi matematika juga diperlukan karena dalam kemampuan literasi matematika memiliki empat

aspek dalam menyelesaikan suatu masalah seperti aspek pemahaman, penalaran, penerapan, dan komunikasi penyelesaian masalah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sriningsih dkk (2022) berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas IX SMP dalam Menyelesaikan Soal-soal Model PISA” menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih tergolong rendah berdasarkan perolehan presentase level soal. Pada penelitian ini, siswa unggul di level 1 dengan perolehan presentase 100% dan kurang di level 6 dengan perolehan presentase 0%. Berdasarkan hasil penelitian Maulida Fatma Reza Aula bahwa adanya hubungan antara kemampuan literasi matematika dengan gaya belajar. “Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual mampu menguasai *communication*, *mathematising* dan *representation* dengan baik, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu menguasai *communication*, *mathematising*, *reasoning* dan *argument* dengan baik, dan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu menguasai masing – masing *communication*, *mathematising* dengan baik.

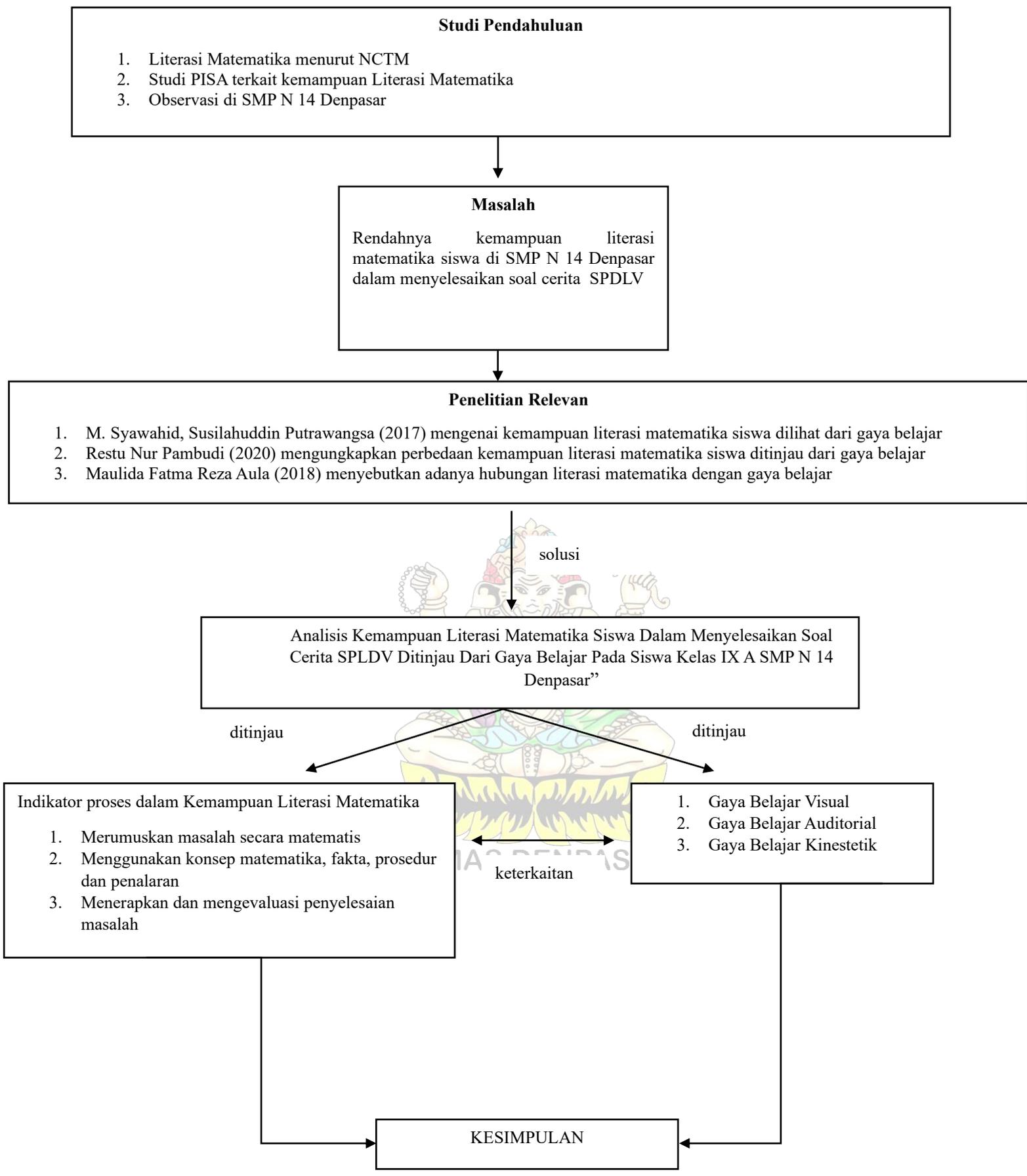
Penelitian yang dilakukan Restu Nur Pambudi (2020) yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematika siswa dalam menyelesaikan soal trigonometri ditinjau dari gaya belajar di kelas X SMAN 3 Tulungagung. Dari penelitian tersebut mengungkapkan kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal trigonometri mampu melalui semua fase literasi matematika yaitu, merumuskan masalah, menggunakan matematika, dan manafsirkan matematika. Sehingga siswa

dengan gaya belajar visual dapat dikategorikan baik dalam menyelesaikan soal trigonometri. Kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal trigonometri hanya mampu melalui fase pertama literasi matematika secara konsisten, yaitu merumuskan masalah. Sehingga siswa dengan gaya belajar auditori dapat dikategorikan kurang dalam menyelesaikan soal trigonometri. Kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal trigonometri hanya mampu melalui kedua fase literasi matematika, yaitu merumuskan masalah dan menggunakan matematika. Sehingga siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dikategorikan cukup dalam menyelesaikan soal trigonometri.

Maka dari itu untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa dalam mengerjakan soal cerita perlu dilakukan analisis secara mendalam. Peneliti meninjau kemampuan tersebut dari gaya belajar melalui angket yang akan dibagikan kepada masing-masing siswa. Gaya belajar dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) Gaya belajar visual, (2) Gaya belajar auditorial, dan (3) Gaya belajar kinestetik. Dari hasil angket, siswa akan dikelompokkan berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya dan peneliti akan memberikan 5 soal cerita SPLDV. Selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil tes menurut gaya belajar masing masing siswa, kemudian peneliti menganalisis kemampuan literasi matematika siswa menurut gaya belajar. Kemampuan literasi matematika siswa tersebut dianalisis menggunakan indikator proses literasi matematika menurut NCTM sehingga diperoleh

tingkat kemampuan siswa. Dari hasil tes dan wawancara, peneliti akan menyusun sekumpulan informasi untuk dibuatkan kesimpulan hasil penelitian. Untuk lebih mudah memahami maksud peneliti, maka pada gambar 2.1 dapat dibuatkan skema dari kerangka berpikir penelitian ini.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian